

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini akan diuraikan mengenai a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Persisnya dalam rangka menyambung mata rantai asa, mewujudkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan Bangsa negara.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menunjukkan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah terwujudnya maksud bersama.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, pada Bab IV Pasal 5 Ayat (1), (2), dan (4) dikatakan, bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Warga yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, dan sosial serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, yakni QS. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa: 9).*

Secara tidak langsung, ayat di atas menerangkan, bahwa keturunan atau cikal bakal anak bangsa adalah tanggung jawab orang-orang sebelumnya, yakni manusia yang hidup, terutama orang tua. Dengan mencoba menapaki tangga pendidikan, telah menjadi niat awal perubahan menuju lebih baik untuk diri sendiri, keluarga dan keturunan.

Oleh karena itu, menjadi jelas kemudian, bahwa pendidikan merupakan tindakan terencana untuk menjadikan peserta didik berkepribadian luhur. Berhubungan dengan hal di atas, seluruh masyarakat Indonesia patut mendapat kelayakan dalam hal pendidikan termasuk penyandang status Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Masyarakat pada umumnya, hari ini masih awam terkait bagaimana cara menyikapi penyandang status “Anak Luar Biasa” atau ABK. Penyandang status tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan tuna lainnya memang memiliki kelainan atau gangguan daripada yang lain. Namun, bukan berarti sudah tidak memiliki harapan lagi. Mereka hanya butuh kepedulian, dorongan, dan tempat untuk berproses untuk menjadi lebih baik.

Sebagai contoh, yakni anak autis, yang seolah memiliki dunia sendiri dan tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya. Nahasnya, banyak orang kurang memahami kondisi anak tersebut. Mereka dianggap tidak waras dan berbahaya, hingga seakan terisolasi dari kehidupan masyarakat luar dan tidak mendapatkan perhatian (Smart, 2012:56).

Ber macam cara telah dilakukan agar anak autis dapat merasakan perhatian dari masyarakat. Mulai dari penjelasan hal ihwal anak autis dan anggapan keliru soal bahayanya. Namun, agaknya sukar menghapuskan secara sempurna asumsi awal, bahwa anak autis aneh dan berbahaya (Smart, 2012: 56-57).

Walaupun demikian, terkadang anak autis memiliki kemampuan di atas anak-anak seusianya. Hal ini berarti anak autis juga memiliki kecakapan yang dapat dikembangkan. Tinggal bagaimana pola asuh pendidikan yang tepat untuk dipilih (Smart, 2012: 57).

Melihat hal ini, perlu kiranya diambil tindakan yang serius bagi anak autis, dan teman-teman penyandang status ABK lainnya. Berkenaan dengan ini, pemerintah memang sudah menggalakan UU, Permendiknas, Pergup, dan lain sejenisnya terkait Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Pendidikan Inklusif. Namun, jika diskriminasi terhadap ABK masih masif, maka apa yang salah pada keadaan awal sampai hari ini? Pemerintah, masyarakat, atau sistem?

Berangkat dari pertanyaan inilah, peneliti ingin mencoba menengok bagaimana kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia ABK di kelas inklusi. Mendengar istilah kelas inklusi, berarti penelitian ini dilakukan di sebuah

institusi yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Tepatnya di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Sementara itu, peneliti juga fokus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, sebab pembelajaran ini memberi peluang kepada peserta didik untuk melatih kecakapan berkomunikasi, walaupun dalam tataran paling sederhana. Oleh sebab itu, subjek pokok dalam penelitian kali ini adalah pendidik dan peserta didik, termasuk ABK. Bagaimana sebuah metode diterapkan oleh pendidik dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal lain yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah presentase pembahasan pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap ABK di perkuliahan masih minim. Hal demikian dapat mengakibatkan kurangnya informasi pendidik terutama pendidik Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dari sisi yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan, pendidik mempunyai multi-peran sekaligus penting. Pendidik otomatis menjadi pengganti orang tua peserta didik saat berada di sekolah. Oleh karena itu, dari sini pendidik mempunyai tuntutan untuk menjadi figur yang multifungsi dalam menghadapi permasalahan yang beragam, terutama jika terkait dengan peserta didiknya. Terlebih lagi bagi pendidik yang mendedikasikan pengabdianya di dalam institusi khusus atau pendidikan inklusi, yang pada umumnya membutuhkan kesabaran ekstra dalam menangani segala jenis risikonya (Smart, 2012:92).

Namun, bukan berarti hal ini menjadi tekanan yang kemudian dihindari oleh seorang pendidik. Sikap acuh tak acuh terhadap peserta didik, yang sejatinya bukan anak kandung, bukan serta merta pilihan yang tepat dan menyelesaikan masalah begitu saja. Seyogianya perlu dibangunnya usaha terlebih dahulu untuk menangani seberapa bobot tekanan yang ada, baru kemudian mengevaluasi hasilnya.

Subjek utama penelitian ini adalah empat orang pendidik yang mengajar dalam tiga kelas inklusi. Sebagaimana yang akan dijabarkan lebih luas pada hasil penelitian dan pembahasan. Di antaranya, yakni Umi Hani (pendidik VII A, C, dan D), Habibah Sayidah Rohmah, (pendidik VIII A, B, C, dan D), Febri Ilafi Singgah (pendidik VIII E, IX C, D, dan E), serta Firti Purwitasari (pendidik IX A dan B).

SMP I AL Azhaar juga memiliki kelas terapi atau biasa disebut oleh pihak sekolah sebagai pusat sumber. Kelas yang digunakan sebagai pusat pembelajaran ABK yang kemampuan intelektual dan sosialnya di bawah rata-rata. Terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mendampingi peserta tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Kelas ini juga menjadi pusat mengaji seluruh ABK pada pagi hari. Selain itu, jika terdapat ABK yang mengalami eror (kambuh), kelas ini menjadi pusat pemulihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang difokuskan pada metode yang digunakan untuk ABK di dalam kelas inklusi. Kemudian, hasil penelitian ini dituangkan ke dalam skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) Kelas Inklusi di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung”. Adapun alasan pemilihan lapangan penelitian tersebut adalah pertimbangan, bahwa hari ini sekolah tersebut adalah satu-satunya institusi pendidikan menengah pertama yang menyelenggarakan pembelajaran inklusi di Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019?
2. Apa saja alasan penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019?
3. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019.

2. Mengidentifikasi alasan penggunaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019.
3. Mengidentifikasi pelaksanaan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan untuk ABK kelas inklusi SMP Islam Al Azhaar Tulungagung 2018/2019.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait dalam satuan pendidikan yang diteliti. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangsih untuk memperluas keilmuan tentang Bahasa Indonesia dan metode pembelajarannya di dalam kelas. Sementara itu, lebih merujuk lagi, yakni terutama terkait metode pembelajaran Bahasa Indonesia untuk ABK di kelas inklusi.

2. Secara Praktis

- a. SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Dengan mengetahui metode pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung, diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

b. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan tentang pembelajaran yang berhubungan dengan cara belajar yang dimiliki siswa ataupun metode pembelajaran yang digunakan, terutama ABK.

c. IAIN Tulungagung

Dengan terselenggaranya penelitian ini dapat menjalin hubungan kerja sama antar sekolah dan kampus, sehingga memungkinkan adanya penelitian lanjut dengan pembahasan yang lebih kompleks untuk penelitian sejenis.

d. Pendidik

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan metode dan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui pola-pola cara belajar siswa maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan.

e. Siswa

Dengan mengetahui pengaruh cara belajar terhadap prestasi belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar sehingga dapat diperoleh prestasi yang memuaskan.

f. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan untuk belajar menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta

pengetahuan yang lebih mendalam, terutama pada bidang yang dikaji.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan keteraturan tertentu dalam hal kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan psikomotorik (kecenderungan berperilaku) yang dimiliki oleh pendidik/pengajar dalam kelas terhadap suatu objek pembelajaran. Cara yang dimiliki pendidik SMP Islam Al Azhaar dalam KBM.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK adalah anak yang secara usia berada di bawah usia 18 tahun, dan membutuhkan pendidikan khusus atau layanan khusus disebabkan memiliki kebutuhan khusus dalam kemampuan melihat, mendengar, berpikir dan beradaptasi, fisik dan kesehatan, emosi dan perilaku, belajar spesifik, autistik, atau keberbakatan yang bersekolah di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

Sementara, menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Proinsi Jawa Timur Bab I Ayat 17, “Peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik, perkembangan dan pertumbuhan berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak normal sebayanya.”

4. Kelas Terapi (Pusat Sumber)

Kelas Terapi adalah istilah yang digunakan SMP Al Azhaar untuk menamai pusat atau kelas yang menangani ABK tingkat rendah, yang kemampuan belajarnya belum bisa disejajarkan dengan kelas reguler. Selain itu, mereka juga menyebutnya sebagai Pusat Sumber.

Jika merujuk pada Pergub Jatim No. 6 Thn. 2011 Ayat 18 sendiri, “Pusat Sumber adalah lembaga yang menyelenggarakan layanan pendukung pendidikan inklusif yang berasal dari SLB atau lembaga lainnya yang relevan terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.”

5. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat disebut juga satuan pendidikan khusus merupakan institusi yang melayani program pendidikan ABK. (Pergub Jatim No. 6 Thn. 2011 Ayat 13). Selain SLB, yang dapat menampung ABK di sebuah institusi adalah sekolah yang ditunjuk pemerintah dan menyelenggarakan pendidikan inklusif.

6. Pendidikan Inklusif/Kelas Inklusi

Kelas Inklusi adalah kelas reguler yang terdapat ABK di dalamnya untuk keperluan belajar bersama. Sementara menurut Pergub Jatim No. 6 Thn. 2011 Ayat 14, lingkup yang lebih tinggi adalah pendidikan inklusif, yakni sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran bersama dengan peserta didik pada umumnya.

Adapun Pergub yang dirujuk di atas, persis termaktub pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1.

7. Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Mengacu pada Pergub Jatim No. 6 Thn. 2011 Ayat 19, Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah pendidik yang mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi menangani ABK.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi perlu dijabarkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan skripsi ini, adapun sistematika penyusunannya yaitu:

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

a. BAB I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

b. BAB II: Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma pemikiran.

c. BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV: Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

e. BAB V: Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.